

UPTD Taman Budaya
Provinsi Bali

INVENTARIS TARI REJANG di Desa Tua - Bali





Kementerian
Pendidikan dan Kebudayaan



Dinas Kebudayaan
Provinsi Bali

Inventarisasi Tari *Rejang* di Desa Tua-Bali

**UPTD Taman Budaya
Dinas Kebudayaan Provinsi Bali**

Inventarisasi Tari *Rejang* di Desa Tua-Bali

Tim Perencana:

Kepala Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, I Gede Arya Sugiarta
Kepala UPTD. Taman Budaya, I Wayan Ria Arsika, S.S.
Kepala Seksi Dokumentasi dan Informasi, I Ketut Widiastira, S.E.,M.M

Penulis:

I Wayan Seriyoga Parta
Dewa Gede Purwita
Made Susanta Dwitanaya

Editor Bahasa:

Adnyana Ole
Vincent Chandra

Desain Sampul:

Vincent Chandra

Fotografi:

Ida Bagus Putra Adnyana, I Wayan Lasia, Made Sukerta, Made Gunarta
Luciana Ferrero, Wayan Gunadi, Nyoman Butur Suantara, I Wayan Gunayasa
Ketut Parwatha Wijaya, Gusti Agung Ngurah Atmaja, Wayan Bawa Antara
I Made Budiarta, Dek Go, Wayan Linggar Saputra, Wayan Kariasa
Kebyar Sasmita, Wayan Sutha, Kadek Sudiarmika Wijaya, Nyoman Suparta
Dunia Art, Culture Bali, Pande Agustiana Putra & Rumah Arsip Gurat Institute

Desain Tata Letak:

I Nyoman Adi Selamat Darmawan

Penerbit:

© Tahun 2023 UPTD. Taman Budaya, Dinas Kebudayaan Provinsi Bali

ISBN 978-623-95119-1-3

Cetakan pertama
Desember 2023
Ukuran: 20 x 27 cm
hlm: x + 134

Foto cover oleh Ida Bagus Putra Adnyana

SAMBUTAN KEPALA DINAS KEBUDAYAAN PROVINSI BALI

Om Swastyastu



Puji syukur dihadapan Ida Hyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa atas asung kerta wara nugrahaNya Inventarisasi Karya Budaya (**Rejang Bali**) pada Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Taman Budaya Provinsi Bali Tahun 2023 dapat terbit sesuai rencana.

Taman Budaya Provinsi Bali yang juga dikenal oleh sebagian masyarakat dengan nama Arts Center sejak pertama beroperasi telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan kehidupan dan aktivitas berkesenian masyarakat Bali.

Berbagai aktivitas dan fasilitas yang ada didalamnya, menjadikan Taman Budaya senantiasa berupaya hadir menjadi bagian dan fasilitator tumbuh lestarnya berbagai kegiatan kesenian masyarakat Bali. Melalui berbagai aktivitas yang digelar seperti: pameran, seminar, workshop, latihan menari, melukis, tabuh, dan berbagai kegiatan seni dan budaya lainnya, Taman Budaya berkomitmen untuk memajukan Kebudayaan Bali sehingga tetap eksis dan semakin dicintai.

Melalui buku yang menguraikan Jenis-Jenis Tari *Rejang* yang ada di Bali dari sisi atribut yang digunakan serta gerakan tariannya dan sebagainya, Khususnya Tari *Rejang* pada Daerah Bali Tua/Kuno (Kabupaten Karangasem dan Buleleng), kami harapkan Buku Inventarisasi ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber referensi, sekaligus media pembelajaran dan informasi bagi masyarakat agar lebih tertarik untuk melestarikan Budaya Bali, khususnya seni Tari *Rejang*, ditengah masifnya gempuran teknologi dan budaya luar. Dukungan masyarakat dan para pemangku kepentingan sangat besar maknanya bagi kelangsungan, seni dan Budaya Bali, sekaligus dapat berkontribusi pada upaya Penegakan dan Pemajuan Kebudayaan Bali.

Akhir kata kami mengucapkan terimakasih atas dukungan berbagai pihak yang telah memberikan dukungan kepada kami sehingga tetap dapat berkontribusi pada upaya pelestarian budaya Bali. Terimakasih juga disematkan kepada Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia melalui skema pendanaan Bantuan Operasional Penyelenggaraan (BOP) Taman Budaya, sehingga kegiatan ini dapat dilaksanakan dengan baik.

Om Shanti, Shanti, Shanti, Om

Bali, November 2023

I GEDE ARYA SUGIARTHA
NIP. 196612011991031003

SAMBUTAN KEPALA UPTD TAMAN BUDAYA PROVINSI BALI

Om Swastiastu



Puji syukur dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa atas asung kerta wara nugrahanya, Buku Inventarisasi Karya Budaya (***Rejang Bali***) Khususnya pada Daerah Desa-desa Bali Tua yang dilaksanakan oleh Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Taman Budaya Provinsi Bali Tahun 2023 dapat terbit dan terselesaikan sesuai rencana.

Upaya Inventarisasi dan Penerbitan buku ini merupakan kerjasama yang diprakarsai oleh Pihak Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia dan UPTD. Taman Budaya Provinsi Bali, melalui dana Bantuan Operasional Khusus Non Fisik Museum Taman Budaya Tahun Anggaran 2023.

Penerbitan dan penyusunan buku Inventarisasi ini diharapkan dapat menjadi media pembelajaran bagi masyarakat luas untuk turut serta dalam menjaga dan melestarikan seni, tradisi dan budaya Bali., dan merupakan upaya dari Taman Budaya Provinsi Bali untuk dapat menginventarisasi keberadaan atau eksistensi dari seni tari *rejang* yang ada di wilayah Provinsi Bali, khususnya di daerah Bali Aga, dimana daerah ini merupakan cikal bakal munculnya peradaban Seni dan Budaya di Bali.

Harapan kami, semoga penerbitan buku ini mampu memperkaya khazanah data kesenian di Bali, dan memberikan manfaat yang sebesar-besarnya kepada masyarakat yang membutuhkan informasi terkait data Tari *Rejang* di Bali.

Akhir kata kami ucapkan terimakasih atas dukungan dari semua Pihak, serta rasa syukur yang sebesar-besarnya sehingga Buku Inventarisasi Karya Budaya ini dapat diselesaikan dengan baik

Om Shanti, Shanti, Shanti, Om

Bali, November 2023

I WAYAN RIA ARSIKA, S.S
NIP. 197007071997031004

PENDAHULUAN

Tim Penulis

Buku ini mempersembahkan sebuah perjalanan menginventarisasi melalui catatan dan dokumentasi tentang kekayaan kebudayaan Bali melalui tari *rejang*. Dewasa ini, tari *rejang* hadir begitu populer dan semarak, dipentaskan di pelataran-pelataran *pura*, seperti wabah, hampir setiap gelaran yang diselenggarakan kabupaten/kota di Bali berlomba-lomba menarik rejang secara *massal* di sentra kotanya. Akan tetapi dibalik kepopuleran genre tari *rejang* tersebut terjadinya penyeragaman bahkan seolah menarik paksa tari *rejang* yang bernafaskan sakral ke arah sekularisasi dalam konteks dasar pemikiran pariwisata budaya.

Fenomena tersebut memang tidak dapat dipermasalahkan secara langsung, sebab dalam konteks pariwisata budaya yang banyak mengambil peran adalah nilai estetika komersial sebagaimana yang dinyatakan William Leach bahwa segala bentuk tradisi menjadi atraksi budaya yang dapat dijual untuk menarik wisatawan. Meski demikian, kita seharusnya kembali sadar serta membuat batasan-batasan yang jelas antara yang mana harus bertahan sakralnya dalam konteks relasi antara suatu gelaran dengan ritus-ritusnya, dan yang mana dapat digelar secara profan dalam perayaan untuk tujuan wisata. Pertunjukan *rejang* yang digelar *massal* dan seragam tentu berbeda dengan sebaran tari *rejang* yang hidup bersamaan dengan nafas desa-desa tua di Bali.

Kita mengetahui bersama bahwa desa-desa tua di Bali memiliki adat-istiadat yang sekiranya masih dipandang murni, masyarakat yang hidup di desa tua tersebut masih kukuh dengan apa yang telah diwariskan oleh para leluhurnya melalui penghayatan norma atau nilai-nilai kehidupannya. Tari *rejang* di desa-desa tua di Bali tentu tidak dapat hanya dipandang sebagai sebuah fragmen pertunjukan pelengkap, justru melalui penelitian singkat ini yang kemudian bermetamorfosis menjadi sebuah buku mendapati kenyataan bahwa tari *rejang* adalah bagian dari ritual itu sendiri bahkan dipandang sebagai tari *wali* menyelesaikan suatu rangkaian upacara di desa, dalam hal ini disebut sebagai *muputang karya*.

Kenyataan pertama yang kami temukan di dalam penelitian ini telah disampaikan bahwa tari *rejang* sebagai genre tari *wali* juga berfungsi *muputang karya*. Kenyataan kedua adalah kami menemukan suatu jaringan-jaringan yang saling terorganisir secara alamiah di dalam eksistensi *rejang*, misalkan saja relasi *rejang* terutama para *daba* di dalam sistem organisasi desa yang lekat dengan nilai-nilai kuna. Kenyataan yang ketiga adalah tentang tentang rumitnya bentuk-bentuk ritus dan persiapan-persiapan yang harus dilalui oleh *daba* ketika mempersiapkan diri sebelum menari dan kenyataan terakhir adalah tentang begitu banyaknya varian-varian tari *rejang* yang masih hidup di desa-desa Bali tua.

Dengan segala tantangan dan batasan-batasan yang kami hadapi di dalam penulisan dan penyusunan buku ini tentu saja masih menyisakan berbagai persoalan terkait inventarisasi. Pencatatan adalah bentuk awal dari proses pengarsipan, isinya adalah deskripsi mengenai jenis-jenis *rejang* melalui identifikasi busana, gerak tari bahkan sedapat mungkin menghadirkan narasi kesejarahan ataupun representasi atas tari *rejang* di setiap desa. Hal tersebut juga harus disejajarkan dengan proses pemetaan awal di masing titik jaringan wilayah yang desa-desanya saling berhubungan satu dengan lainnya. Berdasarkan hal tersebut maka pengumpulan referensi melalui studi pustaka dengan mencari dan membaca arsip berupa dokumen tulisan maupun foto-foto yang tersedia sedapat mungkin dimaksimalkan.

Setelah itu metode pengumpulan data melalui wawancara-wawancara dengan tokoh-tokoh terkait yang dipandang memiliki kelayakan maupun relasi terhadap tari *rejang* (pelaku), sehingga narasi yang telah didapatkan saat studi pustaka mendapatkan konfirmasi, sejalan dengan itu deskripsi tentang tari *rejang* dapat ditulis.

Dalam buku ini, kita bersama-sama dapat menapaki perihal tari *rejang* dalam sumber-sumber lontar, sedikit serupa klarifikasi dari peneliti-peneliti sebelumnya yang menyatakan bahwa tari *rejang* tersurat di beberapa lontar spesifik, akan tetapi setelah dilakukan penelusuran, pernyataan-pernyataan itu setengahnya hanya elaborasi (yang dalam artian dihubungkan-hubungkan) dan setengahnya memang menyuratkan perihal tari *rejang*. Selanjutnya adalah mencoba mencari makna terhadap kosakata *rejang* dengan mempertimbangkan kedekatan maknanya melalui direktori bahasa Kawi. Tidak lupa juga bahwa kami menelusuri jejak-jejak tari *rejang* melalui kitab hukum tradisional di Bali yang disebut *awig-awig*, hal ini selain memang menemukan rekam jejaknya pada halaman *awig-awig* juga dilakukan klarifikasi dengan para peneliti yang memiliki konsep terhadap tari *rejang*.

Kami tidak menampik bahwa ada hal yang tercecer di dalam proses penulisan dan penyusunan buku ini sebab varian tari *rejang* di desa-desa tua tersebut sangatlah banyak. Teknik pengumpulan data melalui proses *snowball* membuat data menjadi cukup banyak, sementara penelitian ini memiliki keterbatasan waktu dan biaya. Luasnya cakupan dan wilayah yang harus dijangkau mengharuskan untuk melakukan pembatasan, sehingga kami memutuskan untuk mempersempit ruang lingkup yaitu berfokus pada dua kabupaten yang Karangasem dan Buleleng, hal itu berdasarkan pada hipotesis bahwa di dua kabupaten ini memiliki kecenderungan tradisi yang unik dan berbeda dengan daerah lainnya di Bali mengenai keberadaan tari *rejang*. Meski demikian, beberapa penelitian tentang desa tua di kabupaten Bangli juga dipergunakan sebagai perbandingan untuk beberapa data seperti halnya konsep *ulu apad* yang lekat dengan tradisi ritusnya yang kuat serta relasinya terhadap *rejang*.

Singkat kata, buku ini menjadi semacam direktori tentang tari *rejang* yang ada dan eksis di desa-desa tua di Bali, oleh sebabnya sifatnya masih umum, meski demikian, sebagaimana yang telah dinyatakan sebelumnya bahwa sebisa mungkin data-data yang telah diolah disajikan tanpa menghilangkan bagian-bagian pentingnya terkecuali data pada beberapa kasus semisal tari *rejang* di desa-desa yang informasinya hanya berupa data ringkas dari dokumen foto maupun video. Mendapati berbagai kenyataan di dalam proses mewujudkan buku ini seolah memberikan kami semangat dan harapan bahwa masih ada ruang yang sangat luas, dan sepertinya tidak pernah kering di dalam meneliti tentang tari *rejang* di Bali, sebab kekayaan budaya yang diwariskan oleh para leluhur masih banyak berada pada lapisan-lapisan yang terpendam dan perlu untuk diungkap. Demi kejayaan Nusantara!

Denpasar, 27 Oktober 2023

Daftar Isi

III	SAMBUTAN KEPALA DINAS KEBUDAYAAN PROVINSI BALI
IV	SAMBUTAN KEPALA UPTD TAMAN BUDAYA PROVINSI BALI
V	PENDAHULUAN
1	TARI <i>REJANG</i> Mencipta Surgawi, Menapak Tanah Bali
29	INVENTARISASI TARI <i>REJANG</i> DI DESA TUA-BALI
30	<i>REJANG KUNINGAN</i>
32	<i>REJANG ABANG</i>
36	<i>REJANG TUMINGGAL</i>
38	<i>REJANG DESA TANAH AJI</i>
40	<i>REJANG TIING TALI</i>
44	<i>REJANG TISTA</i>
48	<i>REJANG BASANGALAS</i>
50	<i>REJANG TAUKA</i>
52	<i>REJANG KERTAWARAH</i>
54	<i>REJANG JEMPONG</i>
58	<i>REJANG KAYU PUTIH</i>
60	<i>REJANG GEDE KARANGASEM</i>
62	<i>REJANG BUNGAYA</i>
66	<i>REJANG DEWA KARANGSARI</i>
68	<i>REJANG PALA</i>
72	<i>REJANG TIMBRAH</i>
74	<i>REJANG JUUK MANIS</i>
76	<i>REJANG BUGBUG</i>
82	<i>REJANG LILIT JASRI</i>
86	<i>REJANG SARI</i>
90	<i>REJANG GLUMPANG</i>
92	<i>REJANG DAHA ASAK</i>
100	<i>REJANG LEGONG SELUMBUNG</i>
102	<i>REJANG NGIS</i>
106	<i>REJANG TENGANAN</i>
110	<i>REJANG PEDAWA</i>
114	<i>REJANG SIDATAPA</i>
120	<i>REJANG CEMPAGA</i>
124	<i>REJANG TIGAWASA</i>
126	<i>REJANG LILIT</i>
129	EPILOG
132	REFERENSI

“Tari rejang sebagai bentuk identitas otentik desa-desa tua tentu memiliki dan mempergunakan berbagai corak atau motif yang mencirikan masing-masing desa melalui tata penggunaan busana dan varian mahkota yang berbeda antara satu desa dengan desa yang lainnya. Hal ini menjadi identitas kuat yang dapat terbaca melalui tampilannya secara visual, di dalam konteks pagelarannya, sudah tentu yang membedakan dan menjadi ciri khas dari masing-masing rejang adalah gerak tari yang khusus dan musik pengiringnya melalui ragam barungan gamelan.”

ISBN 978-623-95119-1-3

